

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini, dipaparkan mengenai sepuluh hal pokok, yaitu (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan pengembangan, (6) manfaat, (7) spesifikasi produk yang diharapkan, (8) pentingnya pengembangan, (9) asumsi dan keterbatasan pengembangan, (10) defisini istilah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, globalisasi telah menjadi istilah yang sering dibicarakan akhir-akhir ini karena dampaknya yang dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu pengaruh utama globalisasi adalah meningkatnya peran bahasa asing sebagai alat komunikasi. Di antara bahasa asing, bahasa Inggris mendapatkan perhatian khusus baik dari pemerintah maupun masyarakat luas (Santika et al., 2021). Bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa yang dipelajari diseluruh dunia karena, bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang mencakup berbagai aspek global baik untuk anak-anak, pertukaran mahasiswa ke perguruan tinggi, luar negeri, pengusaha, pedagang besar, atau pejabat tinggi (Aziz et al., 2020). Penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi menjadi hal yang umum, sehingga setiap individu diupayakan untuk menguasai bahasa tersebut dengan baik, guna meningkatkan kemampuan komunikasinya (Ratnawati, 2020).

Kemampuan berbahasa pada hakikatnya merupakan salah satu upaya dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris memfasilitasi komunikasi yang lancar antara individu dan institusi pendidikan dari berbagai latar belakang budaya, sehingga mendukung pertukaran ide dan budaya yang lebih luas di lingkungan pendidikan (Zou et al., 2021). Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris telah menjadi keahlian yang sangat dihargai dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial (Azizah et al., 2020). Mengacu pada pentingnya bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Inggris sebaiknya dipelajari sejak dini. Hal ini menjadi perhatian penting bagi peserta didik, terutama di tingkat Sekolah Dasar, agar mereka dapat memulai pembelajaran bahasa Inggris sedini mungkin (Hamzah et al., 2023).

Pada tingkat sekolah dasar, bahasa Inggris membantu siswa membangun dasar kemampuan komunikasi, kolaborasi melalui latihan penggunaan bahasa asing, menulis untuk mengingat, serta pemecahan masalah terkait topik yang dibahas. Selain itu, siswa juga diajak untuk merefleksi penggunaan bahasa mereka dan menciptakan wacana (Putranti & Ambawani, 2019). Pandangan ini diringkas oleh Kern (dalam Hayat & Yusuf, 2010) menjadi pendekatan proses belajar mengajar berbasis literasi yang melibatkan 3R: respon, revisi, dan refleksi (Indah, 2016). Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris sering kali melibatkan diskusi mendalam di kelas yang membantu siswa memahami berbagai perspektif serta mengembangkan pemikiran yang lebih kritis dan analitis (Geissler et al., 2012). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang mendukung kemampuan – kemampuan ini, yaitu pendekatan pembelajaran *Problem based learning*.

Problem based learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah kontekstual yang relevan. Kemudian dibiasakan untuk memecahkan masalah tersebut melalui pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. *Problem based learning* mendorong siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan mempresentasikan ide, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan komunikasi mereka. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, *problem based learning* dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi bahasa melalui eksplorasi masalah, penggunaan kosakata yang relevan, dan latihan berbicara dalam bahasa Inggris (Hwang et al., 2016). Hal ini selaras dengan pendapat Syamsidah & Suryani (2018) yang menyatakan bahwa *problem based learning* menempatkan siswa sebagai peran utama dalam belajar, mengharuskan mereka untuk berinteraksi, berdiskusi, dan saling memberi umpan balik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ketut Bayu Sari Utami, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas II pada hari Senin, 18 September 2023 di SD Mutiara Singaraja, diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode ceramah, dan diskusi kelompok. Beliau menyatakan bahwa pada mata pelajaran bahasa Inggris sudah memanfaatkan media pembelajaran video, dan audio yang tersedia di buku paket dengan mengscan barcode yang tertera di buku. Namun selebihnya beliau tidak pernah menggunakan media pembelajaran digital saat proses pembelajaran. Adapun sumber belajar yang digunakan pada mata pelajaran bahasa Inggris yaitu buku paket *Grow with English* kelas II beserta LKS. Miss Yuri mengungkapkan

selama proses pembelajaran, materi yang sulit dipahami oleh siswa yaitu materi *transportation*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Mutiara Singaraja pada hari Rabu, 11 Oktober 2023, tidak adanya pemanfaatan media dalam proses pembelajaran, hanya berfokus pada buku saja. Dalam proses pembelajaran guru hanya mengajar dengan menggunakan gaya belajar yang monoton, dan juga metode yang digunakan masih sama yaitu metode ceramah dengan guru sebagai fasilitator. Hal ini menyebabkan beberapa siswa kebingungan dengan suruhan guru karena tidak ada visualisasi dalam menjelaskan pembelajaran dan pastinya menimbulkan rasa bosan. Sehingga pembelajaran dirasa kurang optimal dan tersedianya fasilitas seperti LCD proyektor di beberapa kelas, dan komputer yang belum maksimal digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengebaran angket gaya belajar yang diisi oleh 28 siswa kelas II SD Mutiara Singaraja pada hari Selasa, 28 November 2023, yang mana hasil dari angket tersebut menunjukkan gaya belajar siswa cenderung audio visual. Dengan jumlah 21 orang memiliki gaya belajar visual (75%), 6 orang memiliki gaya belajar audio (21%), dan 1 orang memiliki gaya belajar kinestetik (4%). Hal ini bertujuan untuk mengetahui tipe gaya belajar yang dimiliki siswa sehingga dapat menentukan media pembelajaran yang tepat untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen, jumlah siswa kelas II sebanyak 28 orang. Pada mata pelajaran bahasa Inggris, sebanyak 18 orang siswa (64,29%) dari 28 siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) nasional yaitu 75. Nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) bahasa Inggris siswa kelas II SD Mutiara Singaraja adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1
Hasil PAS Bahasa Inggris Siswa Kelas II SD Mutiara Singaraja

Kelas	Nilai Siswa		Jumlah
	$x \leq 75$	$x \geq 75$	
2 A	18	10	28
Jumlah	18	10	28

Mengacu pada pemaparan tersebut, telah terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris masih belum optimal atau masih dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM), hal ini disebabkan kurangnya media untuk mendukung penyampaian materi pembelajaran Bahasa Inggris. Materi pembelajaran Bahasa Inggris sulit dipahami siswa jika dijelaskan secara verbal saja tetapi perlu adanya visualisasi dalam proses pembelajarannya, keberagaman gaya belajar siswa masih menjadi kendala guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Memfasilitasi siswa dengan media interaktif dapat membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, sehingga materi dapat disampaikan dengan lebih jelas dan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien tercapai (Nurrita, 2018). Keberadaan media dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai sarana penyampaian pesan kepada siswa, sehingga dapat merangsang siswa berpikir logis dan meningkatkan minat mereka terhadap proses pembelajaran (Andriyani & Suniasih, 2021). Selain itu, media pembelajaran juga berperan dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dan mengurangi rasa bosan serta kejenuhan akibat pembelajaran yang monoton (Herawati & Muhtadi, 2018). Media pembelajaran mencakup berbagai alat yang digunakan untuk menyampaikan materi, seperti buku, tape recorder, kaset, video, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

Hal ini sejalan dengan pengertian Teknologi Pendidikan dinyatakan oleh AECT pada 2004. Pada tahun ini AECT mendefinisikan teknologi Pendidikan sebagai sebuah studi dan praktek etis dalam upaya memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan/ memanfaatkan, dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat (Haryanto, 2015). Disiplin ilmu Teknologi Pendidikan mempunyai lima bidang garapan bagi teknologi Pendidikan, kawasan itu mencakup Desain, Pengembangan, Pemanfaatan, Pengelolaan, dan Evaluasi (Setiyadi, 2023).

Berdasarkan definisi maka teknologi pendidikan adalah sebuah sistem untuk memfasilitasi dan mempermudah proses Pendidikan dan juga sebagai sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan semua aspek pendidikan dengan menggunakan berbagai sumber belajar dan peralatan yang mendukung tercapainya harapan serta meningkatkan mutu Pendidikan. Salah satu media pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa, karena efisien dan tidak mudah membuat siswa merasa bosan, adalah *micro video*. *Micro video* menggabungkan aspek desain, pengembangan, pemanfaatan, dan evaluasi secara efisien.

Micro video adalah video pendek yang biasanya berdurasi antara 30 detik hingga 6 menit, yang dirancang untuk menyampaikan informasi atau konsep tertentu dengan cara yang ringkas dan menarik (Wang & Cheng, 2019). Pemanfaatan *micro video* untuk mata pelajaran bahasa Inggris dinilai perlu karena media ini menyediakan visualisasi yang dibutuhkan sehingga dapat melibatkan siswa secara aktif, durasi tidak lebih dari 6 menit dimana hal ini membuat siswa tidak cepat bosan dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan

berkomunikasi, serta berpikir kritis siswa dalam pembelajaran maka mampu membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa yang berpengaruh pada hasil belajar siswa (Marti et al., 2023).

Brame (2016) mengamati bahwa rata-rata waktu keterlibatan untuk video yang berdurasi kurang dari 6 menit mendekati 100% dimana siswa cenderung menonton seluruh video. Namun seiring dengan bertambahnya durasi video, keterlibatan siswa menurun, sehingga waktu keterlibatan untuk video berdurasi 9 hingga 12 menit adalah 50%, dan waktu keterlibatan dengan video berdurasi 12 hingga 40 menit adalah 20%. Faktanya, rata-rata waktu keterlibatan maksimum untuk video berdurasi *berapa pun* adalah 6 menit. Oleh karena itu, membuat video yang lebih panjang dari 6-9 menit kemungkinan besar akan membuang-buang waktu. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang dapat menunjang penerapan *micro video* pada proses pembelajaran siswa yakni pendekatan *problem based learning*.

Metode pembelajaran membantu siswa untuk melatih perkembangan kognitifnya terutama kemampuan berpikir kritis. Sehingga dengan metode pembelajaran yang kurang sesuai akan menyebabkan perkembangan kognitif siswa kurang maksimal. Menurut Hallatu (2017), metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga siswa akan memiliki pengalaman langsung dalam belajar. Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu model pembelajaran *problem-based learning*.

Untuk menciptakan *micro video* yang menarik bagi siswa generasi alpha, diperlukan inovasi dan kreatifitas dalam mendesain konten digital. Selain itu,

penting pula memperhatikan teori desain pesan agar kreatifitas yang dituangkan dalam konten digital dapat mempengaruhi proses belajar siswa (Sudarma et al., 2015). Desain pesan adalah perencanaan untuk merencanakan bentuk fisik dari pesan Grabowski (dalam Sell and Richey, 1994). Desain pesan pembelajaran akan berbeda-beda tergantung pada pembelajar, konten media pembelajaran yang didesain sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif pembelajar akan mempengaruhi kemudahan siswa memahami materi yang disampaikan (Sudarma et al., 2015).

Maka dari itu, *micro video* berbasis *problem based learning* yang didesain berdasarkan teori desain pesan diperlukan untuk membantu guru secara nyata dalam menyampaikan materi bahasa Inggris. Media ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga membuat siswa tidak cepat bosan dalam proses pembelajaran, meningkatkan cara berkomunikasi, serta berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sehingga mampu membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa yang berpengaruh pada hasil belajar siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Marti et al. (2023) menerapkan *micro video* pada mata kuliah basis data untuk mahasiswa program studi Ilmu Komputer Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen salah satu upaya untuk mengatasi pembelajaran yang kurang variatif dan efektif, serta untuk meningkatkan kemampuan komunikasi serta berpikir kritis siswa kelas II SD Mutiara Singaraja, adalah dengan menggunakan media pembelajaran inovatif, yaitu *micro video* yang mampu menarik perhatian serta fokus siswa dalam belajar.

Sehubung dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan *Micro Video* Berbasis *Problem Based Learning* Pada Mata Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas II Sekolah Dasar Mutiara Singaraja Tahun Pelajaran 2023/2024”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Guru cenderung hanya menggunakan media pembelajaran cetak berupa buku paket dan LKS.
2. Proses pembelajaran berbasis konvensional yang berpusat pada guru membuat siswa cepat bosan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Belum adanya media pembelajaran digital seperti video untuk menunjang kegiatan belajar bahasa inggris.
4. Siswa kesulitan dalam mempelajari materi pada mata pelajaran bahasa Inggris karena bersifat abstrak.
5. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris sebagian besar berada di bawah KKM Nasional.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah agar penelitian ini tidak meluas sehingga memungkinkan tercapainya hasil penelitian yang optimal, maka dapat diketahui ruang lingkup pembatasan masalah yang akan diteliti hanya mencakup pada pengembangan *micro video* berbasis *problem based learning* sebagai media pembelajaran digital untuk membantu siswa kelas II SD Mutiara Singaraja memahami materi *transportation*, *fruit*, dan *vegetable* dalam pelajaran Bahasa Inggris.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dan diselesaikan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pengembangan *micro video* berbasis *problem based learning* pada mata pembelajaran bahasa Inggris Kelas II SD Mutiara Singaraja Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana hasil uji validitas *micro video* berbasis *problem based learning* pada mata pembelajaran bahasa Inggris Kelas II SD Mutiara Singaraja Tahun Pelajaran 2023/2024?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan *micro video* berbasis *problem based learning* pada mata pembelajaran bahasa Inggris Kelas II SD Mutiara Singaraja Tahun Pelajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dapat dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan *micro video* berbasis *problem based learning* pada mata pembelajaran bahasa Inggris Kelas II SD Mutiara Singaraja Tahun Pelajaran 2023/2024;
2. Untuk mengetahui hasil uji validitas *micro video* berbasis *problem based learning* pada mata pembelajaran bahasa Inggris Kelas II SD Mutiara Singaraja Tahun Pelajaran 2023/2024;
3. Untuk menguji efektivitas penggunaan *micro video* berbasis *problem based learning* pada mata pembelajaran bahasa Inggris Kelas II SD Mutiara Singaraja Tahun Pelajaran 2023/2024;

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pijakan teoritis serta menambah pengetahuan dan inovasi terutama dalam media *video* khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris di SD Mutiara Singaraja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar yang lebih inovatif, menyenangkan dan bermakna, sehingga

peserta didik menjadi lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar dengan penerapan *micro video*. Sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran Bahasa Inggris.

b. Bagi Guru

Pengembangan *micro video* ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru untuk menjadikan pembelajaran dikelas lebih menyenangkan, efektif efisien, sehingga guru tidak hanya menggunakan media cetak berupa buku paket dan LKS yang telah tersedia disekolah.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi kepala sekolah untuk mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran disekolah dan juga menambah koleksi media pembelajaran di sekolah yang dapat dipergunakan sewaktu-waktu pada saat pembelajaran di kelas maupun individu.

d. Bagi Peneliti Lain

Dari hasil penelitian ini, dapat dipergunakan oleh peneliti lain sebagai perbandingan untuk penelitian yang sejenis serta masukan dalam membuat media yang kreatif dan inovatif.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian pengembangan ini, produk yang dihasilkan adalah *micro video* berbasis *problem based learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas II SD Mutiara Singaraja tahun pelajaran 2023/2024. Adapun spesifikasi produk pada penelitian pengembangan ini adalah.

1. Nama Produk

Produk yang dikembangkan adalah *micro video* berbasis *problem based learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas II Sekolah Dasar Mutiara Singaraja.

2. Konten Produk

Dalam *micro video* ini akan memuat mata pelajaran bahasa Inggris kelas II tentang *vehicles*, serta *fruits* dan *vegetables*.

3. Kelebihan Produk

Kelebihan dari produk ini yang membedakannya dengan video pembelajaran yang lainnya adalah.

- a. *Micro video problem based learning* ini berdurasi tidak lebih dari 6 menit, sehingga dapat dengan mudah di share ke beberapa akun media sosial seperti youtube, instagram reels, tiktok, dan fecebook.
- b. *Micro video* berbasis *problem based learning* ini dibagi menjadi beberapa unit-unit kecil *video* dimana dalam *video vehicles* terdapat sejumlah 3 *video* (*land transportation, air transportation, water transportation*) kemudian untuk *video fruits* dan *vegetables* terdapat masing-masing satu *video*.
- c. Terdapat KD, dan tujuan pembelajaran, selain itu terdapat quiz sederhana di dalam *video* dan evaluasi di luar *video* untuk mengetahui kemampuan pengetahuan siswa setelah menggunakan *micro video*.
- d. Kemudian pada *micro video* akan terdapat teks, audio, visual, dan animasi yang disajikan dalam bentuk kartun sehingga mampu memberikan daya tarik kepada siswa untuk belajar melalui sajian *micro video problem based learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris.

4. Software

Micro video dikembangkan dengan menggunakan *canva pro* sebagai *software* utama dengan bantuan perangkat lunak (*software*) lainnya seperti, *filmora*, *Capcut*, dan *Microsoft office word*.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Peserta didik di tingkat Sekolah Dasar (SD), berhak mendapatkan pembelajaran yang tepat dan menyenangkan. Dalam berjalannya proses pembelajaran pendidik harus mampu memberikan fasilitas kepada peserta didiknya dengan berbagai sarana, prasarana, sumber belajar, atau media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran yang lebih baik serta pembelajaran dapat lebih dipahami dan menyenangkan namun dapat memacu daya berpikir kritis siswa. Pentingnya pengembangan media pembelajaran *micro video* berbasis *problem based learning* (PBL) ini diharapkan siswa mampu belajar secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu siswa juga akan lebih mudah dalam memahami materi yang akan dipelajari karena media pembelajaran bersifat menarik dan pokok bahasan yang jelas.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan media *micro video* ini didasarkan asumsi sebagai berikut.

1. *Micro video* dapat membantu guru dalam memfasilitasi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris yang bersifat hafalan;

2. *Micro video* berbasis *problem based learning* ini mampu memudahkan siswa dan meningkatkan semangat belajar siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan juga hasil belajar siswa dalam pembelajaran;
3. Sarana dan prasarana sekolah mendukung untuk menjalankan media pembelajaran *micro video* tersebut.

Adapun keterbatasan dalam pengembangan *micro video* ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam penelitian ini hanya mengembangkan sebuah produk berupa media pembelajaran yaitu *micro video*.
2. *Micro video* ini dikembangkan hanya untuk memfasilitasi peserta didik kelas II pada mata pelajaran bahasa Inggris di SD Mutiara Singaraja.

1.10 Definisi Istilah

Agar mempermudah pemahaman perlu adanya penjelasan yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian untuk menghindari adanya kekeliruan. Adapun istilah-istilah tersebut, sebagai berikut.

1. Media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari guru kepada peserta didiknya, dengan tujuan materi pembelajaran akan lebih jelas sehingga akan menarik perhatian siswa dan dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. *Micro video* adalah video pembelajaran berdurasi pendek yang kreatif, menggunakan gambar, suara, dan kata-kata yang durasinya kurang dari 6 menit atau mendekati 6 menit. Dengan durasi yang pendek dan fokus kepada topik

tertentu yang menarik membuatnya mudah disebarkan dan diakses dari perangkat berbeda, seperti handphone, laptop, ipad dan lainnya.

3. *Problem Based Learning (PBL)* adalah metode pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah. Dalam metode pembelajaran ini diperhatikan juga keaktifan peserta didik dalam selalu berpikir kritis dan terampil ketika memilih dan memutuskan sesuatu.
4. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan berbagai negara, selain itu bahasa inggris adalah bahasa yang lazim digunakan sebagai penyambung komunikasi antar negara. Maka dari itu, bahasa inggris sangat penting diajarkan sejak dini. Belajar bahasa inggris sejak dini juga dapat membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

